

Faktor Yang Mempengaruhi Deteksi Kecurangan Dalam Persepsi Auditor Eksternal Dan Auditor Internal

Hendro Lukman dan Viviani Harun

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara
hendrol@fe.untar.ac.id/hendrolukman@gmail.com

Abstrak: The purpose of this study was to determine the effect of pressure, opportunity and razionalitation (*The fraud triangel*) to detect fraud on the perception of the external auditor and the internal auditor. This research carried out many acts of fraud in companies in Indonesia although the company has been audited by an independent and the internal auditor function within the company. This study uses primary data by distributing questionnaires to staff public accounting firms and internal auditors in the company. The processing of data using SPSS. The results of this study indicate that pressure, opportunity and razionalization have positive impact on the detection of fraud on the perception of the external auditor and the internal auditor. Therefore, it is suggested for the company to create good governance to minimixe the fraud, and for auditors have to well understanding business and procedure of company

Keywords: fraud, pressure, oppotunity, razionalitation, auditor eksternal, auditor internal

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tekanan, peluang dan razionalitation (*The fraud triangel*) untuk mendeteksi kecurangan pada persepsi auditor eksternal dan auditor internal. Penelitian ini dilakukan banyak tindakan penipuan di perusahaan-perusahaan di Indonesia meskipun perusahaan telah diaudit oleh independen dan fungsi auditor internal dalam perusahaan. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner kepada staf kantor akuntan publik dan auditor internal di perusahaan. Pengolahan data menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, peluang dan razionalization memiliki dampak positif pada deteksi penipuan pada persepsi auditor eksternal dan auditor internal. Oleh karena itu, disarankan bagi perusahaan untuk menciptakan tata kelola yang baik untuk meminimalisir kecurangan, dan bagi auditor harus memahami bisnis dan prosedur perusahaan dengan baik

Kata kunci: kecurangan, tekanan, oppotunity, razionalitation, auditor eksternal, auditor internal

PENDAHULUAN

Kecurangan atau *fraud* dalam kamus Oxford (2009) adalah sebuah kriminalitas dengan menipu atau mencurangi seseorang untuk mendapatkan uang secara illegal. Singleton (2006) menambahkan bahwa kecurangan atau penipuan yang disengaja adalah strategi untuk mencapai tujuan pribadi atau organisasi atau untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kaplan, Pope, dan Samuel (2010:52) menyatakan bahwa kecurangan berdampak negatif pada semua pemangku kepentingan, termasuk anggota dewan dan komite audit, manajer puncak, karyawan, kreditur, pemegang saham, pensiunan, dan auditor.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), dalam laporan *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* menyebutkan bahwa perusahaan mengalami kerugian rata-rata lima persen dari total pendapatan tiap tahun akibat kecurangan. Sedangkan menurut *Gross World Product*, kerugian tahunan dunia akibat kecurangan kurang lebih mencapai \$652 miliardi tahun 2006 dan meningkat menjadi \$3.7 triliun di tahun 2014 (ACFE, 2006 dalam Kaplan, Pope, dan Samuel, 2010:52, ACFE, 2014:4). Sebagai tambahan, hasil survey tahun 2014 mengenai kecurangan dari laporan PricewaterhouseCoopers (2014:5), menyatakan bahwa “*Thirty-seven percent of our respondents reported that their organization had experienced economic crime during the survey period, an increase of 3 percentage points from our 2011 survey.*” Hal ini menyatakan bahwa kecurangan merupakan hal yang serius dan menjadi perhatian bagi tiap perusahaan untuk ditindaklanjuti.

Contoh kecurangan di Indonesia, PT Kimia Farma, di mana direksi menggelembungkan laba bersih perusahaan di tahun 2001 yang seharusnya hanya sebesar Rp 99.7 miliar tetapi dilaporkan sebesar Rp 132 miliar yang tidak terdeteksi oleh KAP “Hans, Tuanakotta & Mustofa”, karena pencatatan ganda atas penjualan tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak tersampling oleh akuntan (Parsaoran, 2009). Kasus lainnya, terjadi di Bank Citibank, pembobolan dana nasabah senilai Rp 17 miliar oleh seorang *relationship manager* (RM) akibat tidak adanya rotasi RM secara berkala dalam mengnangani dana nasabah, dan terjadi kelalaian auditor internal dalam mengidentifikasi kelemahan sistem kerja dari Bank Citibank (Amianti, 2011).

Faktor penyebab terjadinya kecurangan ini adalah adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi, yang dikenal dengan *fraud triangle*. Tekanan mendorong orang untuk berbuat curang atau hal yang merugikan orang lain. Kesempatan disebabkan karena adanya kelonggaran atau kelalaian dari perusahaan tempat pelaku bekerja sesuai dengan pendapat Singleton dkk (2006) yang menyebutkan bahwa absensnya internal kontrol memberi peluang orang berbuat curang. Sedangkan rasionalisasi adalah pikiran pelaku. Pelaku yang membenarkan tindakan kecurangannya sebagai hal yang wajar karena banyak orang saat meyakinkan dirinya bahwa tindakannya benar dan muncul akibat dari kebiasaan orang lain di sekitarnya yang menyebabkan pelaku berbuat serupa. Boyle, DeZoort, dan Hermanson (2015) mengatakan bahwa segita kecurangan terjadi tergantung pada adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berbuat tidak benar. Oleh karenanya auditor harus menggunakan program audit yang berbasis risiko dalam membuat program auditnya dengan melihat tanda-tanda terjadinya *fraud* yang dikenal dengan istilah *Red Flags* yang dijabarkan dalam SAS 99 (Moyes, Young, dan Din, 2013).

Eksternal auditor Auditor harus secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus mempertimbangkan taksiran risiko ini dalam mendesain prosedur audit yang akan dilaksanakan sesuai dengan SA Seksi 312 (IAPI, 2011). Sedangkan auditor internal, menurut *International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing* no.1210.A2, hanya perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kecurangan untuk dapat mengidentifikasi indikator kecurangan atau *red flags* yang mungkin terjadi di perusahaannya tetapi tidak diharapkan ahli dalam mendeteksi maupun menginvestigasi kecurangan di perusahaannya atau menjadi sebuah tanggung jawab utama (IIA, 2011).

KAJIAN TEORI

Auditing. *Auditing* adalah akumulasi dan evaluasi atas bukti-bukti mengenai informasi untuk menetapkan dan melaporkan pada tingkat korespondensi antara informasi dan menetapkan kriteria. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen Arens, Elder, dan Beasley (2014: 24). Gramling, Rittenberg, dan Johnstone (2012: 5) juga menambahkan *auditing* merupakan untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi berdasarkan asersi mengenai tindakan ekonomi dan peristiwa untuk meyakinkan tingkat korespondensi antara asersi dan menetapkan kriteria dan mengkomunikasikan hasil kepada pengguna yang berkepentingan.

Fraud. Pengertian kecurangan tiap orang berbeda tergantung pada keadaan. Kecurangan diartikan sebagai penipuan, yang berlawanan dengan kebenaran, keadilan, dan kewajiban. Kecurangan juga berhubungan dengan kerusakan, yang dapat ditempuh dengan pemaksaan Singleton dan Singleton (2010: 40). Kecurangan mempunyai beberapa karakteristik yang membuat pendeteksiannya menjadi kompleks dan sulit (Gramling, Rittenberg, dan Johnstone, 2012:461). Boylee, DeZoort, dan Hermanson (2015) menambahkan bahwa kecurangan dalam literatur akuntansi memfokuskan pada *fraud triangle* sebagai kerangka teoritis untuk memahami mengapa kecurangan terjadi. Secara gamblang kecurangan diartikan sebagai suatu tindak kesengajaan dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah dalam menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi dan bahkan mengabaikan hak orang lain (Sofia, 2014:1262). Fraud dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu *asset misappropriations, corruption and financial statement fraud.* "Associate of Fraud Examiner (2014:4).

Deteksi kecurangan. Kranacher, Riley, dan Wells (2011:33) mengatakan deteksi kecurangan mengacu pada proses menemukan bukti kecurangan yang dapat dicapai melalui rancangan internal kontrol yang baik, pengawasan, pemantauan dan aktif mencari bukti kecurangan. Anggriawan (2014), mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak pelaku kecurangan. Anggriawan (2014:105) juga menambahkan dalam pendeteksian kecurangan, sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung.

Tekanan (*Pressure*). Tekanan atau *pressure* adalah dorongan atau motivasi orang untuk melakukan kecurangan. Tekanan berhubungan dengan sesuatu yang terjadi dalam kehidupan pelaku kecurangan yang menimbulkan kebutuhan yang mendesak sehingga ia termotivasi untuk mencuri. Motivasi tersebut bukan hanya terjadi karena finansial, tetapi dapat karena hal lainnya, misalnya kecurangan pelaporan keuangan disebabkan karena insentif, harga saham, bonus, dan sebagainya (Singleton dan Singleton, 2010:44-45). Hal ini didukung dengan pendapat Kranacher, Riley, dan Wells (2011:13) yang menyatakan bahwa tekanan kecurangan timbul dari masalah. Moyes, Young, dan Din (2013: 92) juga menyebutkan bahwa tanda-tanda (*red flags*) tekanan dalam keuangan di mana manajer eksekutif dan direksi dapat mengancam bawahan dengan sanksi dan pemecatan jika gagal mencapai tujuan keuangan yang dicapai dengan melakukan rekayasa laporan dengan menaikkan pendapatan atau laba.

Kesempatan (*Opportunity*). Dalam SPAP 316.06 (IAPI, 2011) menyebutkan kata peluang (atau kesempatan) yang merupakan faktor di mana pelaku dapat melaksanakan

kecurangan. Kesempatan adalah keadaan yang memungkinkan orang untuk melakukan kecurangan. Pernyataan ini juga didukung oleh Moyes, Young, dan Din (2013: 92) yang menyatakan bahwa tanda-tanda (*red flags*) dari kesempatan ditentukan sebagai suatu situasi tanpa dapat dipertanggungjawabkan atau pengawasan di mana pelaku dapat digunakan untuk melakukan penipuan terhadap sebuah organisasi. Biasanya pelaku kecurangan berada di posisi yang terpercaya sehingga memiliki kesempatan melakukan kecurangan (Singleton dan Singleton, 2010:46). Tedjasukma (2012:50) menambahkan bahwa kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh kontrol yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Kesempatan adalah salah satu faktor kecurangan yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, kontrol dan upaya deteksi dini (Zulkarnain, 2013:126).

Rasionalisasi (*Rationalitation*). Rasionalisasi merupakan komponen penting dalam kecurangan, komponen ini terkait dengan seseorang yang membenarkan perilakunya, misalnya mencuri, dengan pengertiannya yang ia percayabukanlah pelanggaran (Gramling, Rittenberg, dan Johnstone, 2012: 466). Boyle, DeZoort, dan Hermanson (2015) menyatakan bahwa komponen rasionalisasi mengidentifikasi bahwa seseorang harus dapat menemukan suatu justifikasi yang dapat diterima untuk komitmen melakukan kecurangan. Pendapat ini juga didukung oleh Tedjasukma (2012:50) yang menyebutkan bahwa rasionalisasi yaitu sikap yang ditunjukkan oleh pelaku dengan melakukan justifikasi atas perbuatan yang dilakukan. Hal ini merujuk pada sikap, karakter atau sistem nilai yang dianut oleh pelakunya. Rasionalisasi mengacu pada *fraud* yang bersifat situasional.

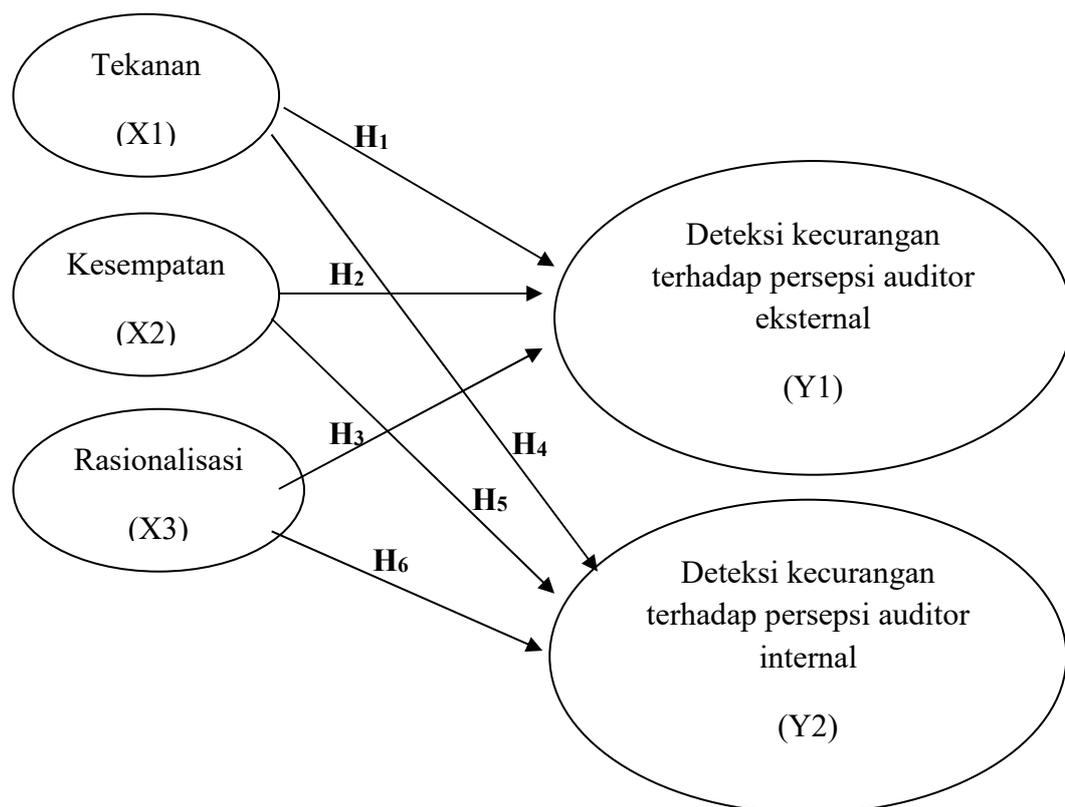
Persepsi. Persepsi adalah cara orang memandang atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Persepsi juga merupakan suatu proses individu mengatur dan menginterpretasikan kesan sensorisnya guna memberikan arti bagi lingkungannya, sehingga apa yang diterima seseorang dapat berbeda dari realitas objektifnya atau kenyataan sesungguhnya (Sofia, 2014:1263). Martadi dan Suranta (2006) menambahkan bahwa Persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Auditor. Auditor eksternal adalah pihak yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (IAPI, 2011). Sedangkan internal auditor, menurut IIA (2011) No. 2120.A1 menjelaskan bahwa aktivitas internal audit harus mengevaluasi risiko yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan, operasi dan sistem informasi untuk memenuhi kehandalan dan integritas informasi keuangan dan operasi, keefektifan dan efisiensi operasi dan program, mengamankan harta dan taat pada hukum, regulasi, kebijakan, prosedur dan kontrak. Internal auditor juga adalah auditor yang harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengevaluasi risiko atau potensial terjadinya kecurangan dan sikap yang ada di perusahaan, tetapi tidak diharapkan untuk mendeteksi dan menginvestigasi kecurangan sebagai tanggung jawab utamanya (IIA, 2011). Moyes, Young, dan Din (2013: 93) juga menambahkan bahwa internal auditor disyaratkan untuk melatih dan menjaga

profesionalisme dengan mempertimbangkan dan mengevaluasi kemungkinan terjadi kesalahan atau kecurangan yang signifikan ketika tujuan audit direncanakan.

Model Hipotesis. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini menyangkut analisis hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

- H₁ Tekanan secara positif berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor eksternal.
- H₂ Kesempatan secara positif berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor eksternal.
- H₃ Rasionalisasi secara positif berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor eksternal.
- H₄ Tekanan secara positif berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor internal.
- H₅ Kesempatan secara positif berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor internal.
- H₆ Rasionalisasi secara positif berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor intern



Gambar 1. Rerangka Konseptual

Persamaan yang digunakan untuk tujuan prediksi itu adalah sebagai berikut.

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad \text{dan}$$

$$Y_2 = a + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Di mana: Y_1 = Deteksi kecurangan pada persepsi auditor eksternal; Y_2 = Deteksi kecurangan pada persepsi auditor internal; a = konstanta; b = koefisien regresi; X_1, X_4 = tekanan; X_2, X_5 = kesempatan; X_3, X_6 = rasionalisasi; e = error pada hasil prediksi.

METODE

Sampel. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah auditor eksternal yang bekerja di KAP, serta auditor internal yang bekerja di perusahaan *go-public* wilayah DKI Jakarta. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik pemilihan sampel secara acak terhadap auditor yang bekerja di kantor akuntan dan internal auditor yang bekerja di perusahaan, tanpa melihat jabatan, lama kerja dan *gender* pada periode kuartal tiga tahun 2015. Jumlah kuesioner yang disebar dalam penelitian ini adalah 110 kuesioner kepada auditor eksternalkembali dan dapat diolah sebanyak 108 (95,33%), dan 40 kuesioner yang disebar kepada internal auditorhanya 35 (87,5%) kuesioner yang dapat digunakan. Adapun sampel yang diperoleh secara rinci, sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Kuesioner dan Tingkat Pengembalian untuk AuditorEksternal

Nama KAP	Jumlah Kuesioner		
	Disebar	Kembali	
		Jumlah	%
Tanudiredja, Wibisana, Rintis, dan Rekan (PwC)	4	4	100
Purwantoro, Sungkoro, dan Surja (EY)	6	6	100
Siddharta Widjaja dan rekan (KPMG)	12	12	100
Osman Bing Satrio dan Eny (Deloitte)	17	17	100
Trisno, Adams, dan rekan	19	19	100
Drs. Chaeroni dan rekan	9	9	100
Soejatna, Mulyana, dan rekan	20	20	100
Sukrisno, Sarwoko, dan Sandjaja	8	8	100
Idris dan Sudiharto	15	13	86,66
TOTAL	110	108	98,18

Tabel 2. Jumlah Kuesioner dan Tingkat Pengembalian untuk AuditorInternal

Nama PT	Jumlah Kuesioner		
	Disebar	Kembali	
		Jumlah	%
Erajaya Swasembada, Tbk.	11	10	90,90
Catur Sentosa Adiprana	6	6	100
Mayora Indah, Tbk.	15	14	93,33
Kaisar Mandiri Motorindo	5	2	40
BNI	3	3	100
TOTAL	40	35	87,50

Hasil Pengujian. Sebelum dilakukan pengujian hiptotes dilakukan uji statistik yang terdiri dari uji validitas, reabilitas dan pengujian asumsi klasik melalui uji normalitas dengan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* dan grafik *Normal Probability Plot* (P-Plot), uji

multikolinieritas serta uji heterokedastisitas data yang menghasilkan bahwa data yang diperoleh dapat diproses lebih lanjut ke uji hipotesis

Uji Hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi nilai dari suatu variabel (Y) berdasarkan nilai dari variabel lainnya (X). Tujuan analisis tersebut sesuai dengan tipe kaitan antar variabel dalam hipotesis peneliti, yaitu variabel tekanan (X₁), kesempatan (X₂), dan rasionalisasi (X₃) terhadap variabel deteksi kecurangan pada persepsi auditor eksternal (Y₁) dan auditor internal (Y₂).

Hipotesis I. Hipotesis pertama adalah tekanan secara positif berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor eksternal (H1). Hipotesis kedua adalah kesempatan secara positif berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor eksternal (H2). Hipotesis ketiga adalah rasionalisasi secara positif berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor eksternal (H3). Berikut adalah hasil pengujian yang dilakukan.

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Ganda dan Uji t dengan Auditor Eksternal

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,182	,192		-6,160	,000
	X1	,500	,053	,390	9,417	,000
	X2	,390	,069	,281	5,629	,000
	X3	,474	,056	,426	8,480	,000

a. Dependent Variable: Y1Baru

Dari hasil pengujian analisis yang dilakukan, dapat dibuat menjadi model persamaan regresi linier ganda, $Y_1 = -1,182 + 0,5 X_1 + 0,38 X_2 + 0,474 X_3$

- a. Uji t dengan Responden Auditor Eksternal. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara positif dan signifikan berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor eksternal. Hasil penelitian yang telah dilakukan mendukung penelitian Skousen dan Wright (2006) yang menyatakan bahwa tekanan dan kesempatan memiliki hasil yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan, penelitian yang dilakukan oleh Marsono (2013) di mana kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*, dan penelitian Moyes, Young, dan Din (2013) yang menyatakan bahwa auditor eksternal berpersepsi bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi efektif dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian yang bertentangan adalah dengan penelitian Marsono (2013) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap respon auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.
- b. Uji Koefisien Determinasi (R²) dengan Responden Auditor Eksternal. Hasil uji koefisien determinasi (R²) atas pengaruh variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Koefisien Determinasi Gandadengan Auditor Eksternal

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Sig. of the Change	Model Summary				
					Multiple R	Adjusted R Square	F Change	df1	df2
1	.937 ^a	.879	.879	.000	.937	.879	3	93	.000

a. R Squared Change: .879 from .000 to .879

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,879 atau dalam persentase sebesar 87,9% , yang dapat diartikan sumbangan pengaruh variabel independen, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sebesar 87,9% terhadap variabel deteksi kecurangan pada persepsi auditor eksternal sedangkan sisanya sebesar 12,1% (100%-87,9%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Hipotesis II. Hipotesis pertama adalah tekanan secara positif berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor internal (H4). Hipotesis kedua adalah kesempatan secara positif berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor internal (H5). Hipotesis ketiga adalah rasionalisasi secara positif berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor internal (H6).

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Ganda dan Uji t dengan Auditor Internal

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Model Summary	
		B	Std. Error				R Square	Adjusted R Square
1	(Constant)	-2,024	,296		-6,836	,000		
	tekanan	,258	,100	,258	2,574	,014	,258	,258
	kesempatan	,574	,146	,393	4,002	,000	,574	,574
	rasionalisasi	,752	,146	,515	5,155	,000	,752	,752

Sumber: Diolah Sendiri menggunakan SPSS, 2015

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dibuat menjadi model persamaan regresi linier ganda, $Y_2 = -2,024 + 0,258X_1 + 0,574X_2 + 0,752 X_3 + e$

- Uji t dengan Responden Auditor Eksternal. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi positif dan signifikan mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor internal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian Moyes dkk. (2006) dan Moyes (2007) yang menyatakan bahwa auditor internal berpersepsi bahwa kesempatan dan rasionalisasi lebih efektif ketimbang tekanan dalam mendeteksi kecurangan.
- Uji Koefisien Determinasi (R^2) dengan Responden Auditor Internal. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Gandadengan Auditor Internal

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Sig. of the Change	Model Summary				
					Multiple R	Adjusted R Square	F Change	df1	df2
1	.937 ^a	.879	.879	.000	.937	.879	3	93	.000

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,893 atau dalam persentase sebesar 89,3% , yang dapat diartikan sumbangan pengaruh variabel independen, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sebesar 89,3% terhadap variabel Y2, yaitu deteksi kecurangan pada persepsi auditor internal sedangkan sisanya sebesar 10,7% (100%-89,3%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan baik untuk auditor eksternal maupun internal, peneliti menemukan bahwa internal auditor berpersepsi terhadap variabel tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan ketimbang berdasarkan persepsi auditor eksternal walaupun perbedaan tersebut tidak signifikan. Hal ini juga bertentangan dengan hasil penelitian Moyes, dkk.(2007), Moyes, Young, dan Din (2013) yang menyatakan bahwa auditor eksternal menyatakan ketiga variabel tersebut lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan ketimbang jenis auditor lainnya. Hal ini dapat disebabkan subyek penelitian yang berbeda dan dalam waktu penelitian yang berbeda.

PENUTUP

Simpulan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan terhadap persepsi auditor eksternal dan auditor internal. Sampel yang diperoleh untuk dilakukan pengujian sebanyak 108 responden auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan 35 responden auditor internal yang bekerja di perusahaan *go-public* wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap deteksi kecurangan menurut persepsi eksternal auditor maupun internal auditor. Ini menunjukkan semakin terjadinya perlakuan tidak *fair* terhadap karyawan yang dapat meningkatkan faktor tekanan, didukung dengan internal kontrol yang lemah sehingga menimbulkan kesempatan, dan budaya perusahaan yang tidak mempunyai nilai (*value*) yang menyebabkan adalah perilaku buruk menjadi rasionalisasi, dapat meningkatkan terjadinya kecurangan (*fraud*).

Keterbatasan dan Saran. Dengan segala keterbatasan dalam penelitian ini seperti waktu, jumlah responden dan variasi perusahaan dan responden dalam penelitian ini, maka disarankan untuk tidak menyebarkan kuesioner dekat dengan akhir tahun, sehingga dapat memperoleh responden yang lebih banyak baik untuk responden auditor eksternal ataupun auditor internal, mengerti kebijakan perusahaan yang melarang auditor internal-nya untuk berpartisipasi dalam mengisi kuesioner sehingga peneliti berikutnya dapat mencari perusahaan lain sebagai objek penelitiannya, mengarah ke auditor yang memiliki pengalaman dalam bidang audit lebih yang lama, memiliki jabatan yang lebih tinggi dan mempunyai sertifikasi profesi sebagai indikator mereka memahami *red flag* yang ada ditempat kerja mereka, dan dapat menambahkan variabel *capablity* sehingga peneliti dapat sekaligus meneliti *fraud diamond*. Sedangkan Implikasi untuk perusahaan, disarankan menciptakan sistem tata kelola manajemen yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

Amianti, Grace Dwitiya. (2011). "Kasus Pembobolan Dana: BI Hentikan Citibank Himpun Nasabah Prioritas Baru". <http://indofinancenews.blogspot.co.id/2011/04/kasus-pembobolan-dana-bi-hentikan.html>

- Anggriawan, Eko Ferry (2014). "Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY)". *Jurnal Nominal*.(3), 101—116
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., dan Beasley, Mark S. (2014). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Edisi Kelima Belas. Inggris: Pearson Education Limited
- Association of Certified Fraud Examiners (2014). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2014 Global Fraud Study*. Amerika Serikat: Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- Boyle, Douglas M., DeZoort, F. Todd, Hermanson, Dana R. (2015). "The effect of alternative fraud model use on auditor's fraud risk judgements", *J. Account. Public Policy*. hal 1—19
- Gramling, Audrey A., Rittenberg, Larry E., dan Johnstone Karla M. (2012). *Auditing*. Edisi Kedelapan. South-Western: Cengage Learning
- Ikhsan, A. dan Ishak, M. (2005). *Akuntansi Perilaku*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Institute of Internal Auditor (2011). *International Professional Practice Framework*. Amerika Serikat: The Institute of Internal Auditors Inc.
- Kaplan. Steven E., Pope, Kelly Richmond, dan Samuels, Janet A. (2010). "The effect of social confrontation on individuals' intentions to internally report fraud". *Behavioral Research in Accounting*. (22), 51—62
- Kranacher, Mary-Jo, Riley, Richard A., dan Wells, Joseph T. (2011). *Forensic Accounting and Fraud Examination*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons
- Marsono, Fakhri Ashrial Yusnar (2013). "Faktor yang mempengaruhi respon auditor dalam mendeteksi salah saji material sebagai akibat fraudulent financial statement (Studi pada kantor akuntan publik di Semarang)". *Diponegoro Journal of Accounting*. (2),1—15
- Martadi, Farid dan Suranta, Sri (2006). "Persepsi akuntan, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi dipandang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi (studi di wilayah Surakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. (3), 1—25
- Moyes, Glen D, dkk. (2006). 'Internal auditors' perceptions of the effectiveness of red flags to detect fraudulent financial reporting". *Journal of Accounting, Ethics, & Policy*. (6), 1—28
- Moyes, Glen D. (2007). "The difference in perceived level of fraud-detecting effectiveness of SAS No. 99 red flags between external and internal auditors". *Journal of Business & Economics Research*. (5), 9—26
- Moyes, Glen D., Young, Randall, dan Din, Hesri Faizal Mohamed (2013). "Malaysian internal and external auditor perceptions of the effectiveness of red flags for detecting fraud". *Int. J. Auditing Technology*. (1), 91—106
- Oxford (2009). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Edisi ke-4. China: Oxford University Press
- Parsaoran, David (2009). "Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT Kimia Farma Tbk. <https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>.

- PriceWaterhouseCoopers (2014). "Economic Crime: A Threat to Business Globally". https://www.pwc.ie/media-centre/assets/publications/2014_global_economic_crime_survey.pdf
- Singleton, Tommie W., dkk. (2006). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Edisi Ketiga. New Jersey: John Wesley & Sons, Inc.
- Singleton, Tommie W. dan Singleton, Aaron J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Edisi Keempat. New Jersey: John Willey & Sons, Inc.
- Skousen, Christopher J., dan Wright, Charlotte J. (2006). "Contemporaneous risk factors and the prediction of financial statement fraud". *SSRN Electronic Journal*. hal. 1—41
- Sofia, Irma Paramita (2014). *Persepsi auditor internal dan eksterna mengenai efektivitas metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan keuangan*. 3rd Economics and Business Research Festival.
- Tedjasukma, Fanny Novian (2012). "Pentingnya red flag bagi auditor independen untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan". *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. (1), 47—51
- Zulkarnain, Rifqi Mirza (2013). "Analisis faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud pada dinas Kota Surakarta". *Accounting Analysis Journal*. (2), 125—131